

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adat-istiadat adalah suatu kegiatan yang bersifat religius dari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem atau aturan yang ditetapkan meliputi seluruh budaya dalam rangka melindungi perbuatan atau peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Adat adalah bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk tradisi, tradisi itu sendiri melahirkan aturan-aturan yang berbeda dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang hidup di dalam kehidupan bermasyarakat lingkungan tempat mereka biasanya tinggal.

Adat merupakan dasar kewenangan petinggi adat atau tokoh adat dan digunakan dalam kepemimpinan adat. Semua peraturan perundang-undangan disebut adat dan didasarkan pada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan diikuti oleh masyarakat Minangkabau.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Barat yang kaya akan ragam budaya dan adat istiadat di setiap Nagari. Kenegerian Sungai Talang memiliki adat istiadat yang dijunjung tinggi dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Salah satu adatnya yaitu *makan lamang*. *Makan lamang* merupakan adat yang sangat penting dilaksanakan menjelang pesta pernikahan. Rangkaian acara *makan lamang* dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang mendatangi rumah perempuan untuk melaksanakan *makan lamang*, namun pada saat melakukan *makan lamang* calon pengantin tidak ikut serta dalam proses tersebut. Pada umumnya *Makan lamang* dilaksanakan pada malam hari dengan mendatangkan petinggi adat yang ada di suku tersebut. Adat *makan lamang* dilakukan bersamaan dengan *maulang kato*, *mahanta siriah*,

atau lebih dikenal dengan sebutan *sakali rawik*. Makanan adat yang disajikan dalam acara ini adalah lemang dan *paniaram*. Lemang dan *paniaram* merupakan makanan khas Minangkabau yang dijumpai pada hari-hari besar tertentu yang sudah ada sejak dahulu. Lemang dan *paniaram* memiliki jumlah tertentu saat melaksanakan adat makan lamang, lemang harus berjumlah satu batang dan *paniaram* harus berjumlah dua belas. Jika salah satu dari makanan tersebut kurang, maka adat *makan lamang* tidak bisa terlaksana karena ini merupakan makanan adat yang wajib ada.

Lemang adalah makanan tradisional yang terbuat dari beras pulut yang dicampur dengan santan kelapa yang dimasak di dalam bambu yang sudah dilapisi dengan daun pisang muda (dalam Yudhisrtira Ardi Poetra 2022). Lemang merupakan makanan tradisional khas melayu terutama yang di Sumatera. *Makan lamang* merupakan adat atau tradisi yang ada di Minangkabau, tepatnya di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Makan lamang* merupakan adat sebelum melakukan pesta pernikahan yang dilakukan oleh kedua pihak keluarga besar yang harus didampingi oleh masing-masing petinggi adat dari keluarga tersebut.

Menurut Rony (2001:11) “Makanan tradisional adalah makanan yang disajikan menurut tradisi dan tata cara adat yang telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu”. Sedangkan menurut Zulkarnain (2003:17), “Makanan adat adalah makanan yang secara resmi atau dimaksudkan untuk disajikan dalam upacara adat daerah”.

Menurut Murdijati Gardjito, dkk (2019) tradisi Malamang sangat menonjol di Kabupaten Padang Pariaman, karena daerah ini memiliki akar sejarah yang sangat kental serta penyebaran agama Islam. Berbeda dengan Kenagarian Sungai Talang, *makan lamang* dan perkawinan memiliki hubungan yang sangat erat. Artinya perkawinan terjadi karena adat *makan lamang*. Masyarakat sangat percaya bahwa memakan lemang dalam prosesi pernikahan merupakan bentuk

pelestarian tradisi dan budaya yang telah berlaku sejak zaman dahulu. *Makan lamang* adalah satu produk budaya yang ada di masyarakat sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan pernikahan.

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya, yaitu bahasa memiliki semua ciri budaya dan bahasa adalah milik masyarakat. Bahasa ditransmisikan secara sosial dan tercermin dalam ide dan kreasi orang. Bahasa merupakan cara komunikasi yang sangat penting, karena bahasa harus digunakan dalam berkomunikasi (Sibarani 2004:35).

Keanekaragaman bahasa menggambarkan cara berpikir dan berbicara sesuai dengan cara berpikir mereka, termasuk cara mereka memahami seluk-beluk budaya (Sibarani, 2004). Asumsi ini mendorong peran antropolinguistik dalam kajian tradisi lisan, khususnya yang memiliki unsur verba. Struktur tersebut dapat berupa struktur makro, struktur aliran, dan struktur mikro. Ada dua tahapan dalam proses memahami teks secara linguistik, yaitu pertama menganalisis bentuk lingual dari tataran kebahasaan yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual tersebut sesuai konteks dan konteksnya. Pemahaman teks berdasarkan konteks dan konteks berkaitan dengan pertunjukan tradisi lisan. Dengan memahami makna, maksud, pesan, dan fungsi sebuah teks dalam pertunjukan tradisi lisan, akan mampu memaknai nilai dan norma budaya tradisi lisan, kemudian memahami kearifan lokal.

Konteks budaya mengacu pada tujuan budaya dengan menggunakan tradisi lisan. pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan konteks budaya inilah tujuan budaya tradisi lisan itu digunakan atau ditampilkan. Tujuan budaya yang dimaksud adalah peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan. Tujuan dari budaya menyangkut siklus hidup dan tradisi. Tradisi lisan digunakan untuk upacara kelahiran, pernikahan atau kematian sebagai sebuah siklus hidup.

Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang terjadi dalam seluruh kehidupan manusia, yang dimiliki manusia melalui belajar (Koentjaraningrat, 1979: 193). Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya dapat dipisahkan dalam tiga bentuk, yaitu pengetahuan budaya (gagasan), perilaku (aktivitas) dan budaya material atau fisik. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan kreativitas manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

Adat *makan lamang* termasuk ke dalam kebudayaan Minangkabau. Setiap adat atau tradisi memiliki struktur atau tahapan pembentuk kebudayaannya. Struktur adat *makan lamang* terdiri dari tiga tahap. Jika berbicara mengenai struktur berarti mengacu kepada susunan adat *makan lamang* atau proses terjadinya adat *makan lamang*. Struktur *makan lamang* terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan, mulai dari *mahanta siriah*, *maulang kato*, dan adat *makan lamang*. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan, sebelum *makan lamang* dimulai pihak laki-laki melakukan *mahanta siriah* terlebih dahulu. *Mahanta siriah* merupakan permohonan pihak keluarga laki-laki untuk menjalin silaturahmi dengan pihak keluarga perempuan. Setelah *mahanta siriah* selesai selanjutnya ibu-ibu dan petinggi adat dari keluarga wanita melakukan acara *maulang kato*. *Maulang kato* merupakan pembahasan tentang kedatangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk meminangnya. Dalam *maulang kato*, ibu-ibu dari keluarga wanita akan berdiskusi untuk menerima atau menolak pinangan dari keluarga laki-laki tersebut. Setelah *mahanta siriah* selesai prosesi selanjutnya yaitu adat *makan lamang*. *Makan lamang* bisa terlaksana karena telah bulatnya kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga untuk menjalin tali silaturahmi, namun itu semua hanya diwakilkan kepada pihak keluarga atau petinggi adat dari

masing-masing keluarga. *Makan lamang* merupakan tahapan terakhir sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam prosesi *makan lamang* kedua belah pihak keluarga melakukan *batuka tando* yang mana dari pihak perempuan memberikan gelang emasnya kepada pihak laki-laki dan pihak laki-laki memberikan *korih* (keris) kepada pihak perempuan sebagai bukti mereka akan melangsungkan ikatan pernikahan. Setelah *batuka tando* selesai selanjutnya yaitu memakan lemang dan *paniaram* yang telah disiapkan oleh pihak laki-laki, hal ini bertanda bahwa kesepakatan telah bulat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Lemang dan *paniaram* dimakan oleh semua yang ikut melaksanakan adat *makan lamang*, tetapi didahulukan atau lebih diutamakan kepada petinggi adat kedua keluarga tersebut. Setelah selesai memakan lemang dan *paniaram* selanjutnya yaitu menentukan hari atau tanggal pernikahan. Hari atau tanggal yang di pilih yaitu hari yang paling bagus menurut mereka.

Adat *makan lamang* terdiri dari tiga tahap yang wajib dilaksanakan setiap prosesinya. Tahapan yang pertama yaitu persembahan duduk. Persembahan duduk berisikan persembahan atau permohonan kedatangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Isi dari persembahan duduk tersebut yaitu menanyakan maksud dan tujuan kedatangna pihak keluarga laki-laki kepda pihak keluarga perempuan dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Tahapan yang kedua yaitu persembahan makan. Persembahan makan berisikan prosesi makan yang bertujuan untuk memuliakan tamu yang datang. Selesai makan nasibselanjutnya makan lemang dan paniaran yang dibawa oleh pihak keluarga laki-laki. Lemang dan paniaram makan adat yang wajib ada pada prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang. setelah memakan lemang dan paniaram selanjutnya *batuka tando* yang diwakilkan kepada peihakkeluarga yang datang. Hal ini sebagai bukti bahwa mereka telah direstui dan disetujui untuk menikah. Tahapan yang terakhir yaitu persembahan pulang. Persembahan pulang berisikan permohonan maaf dan mendiskusikan

pulang. Tujuan dari diskusi sebelum pulang ini yaitu agar semuanya sama-sama pulang dan sama-sama keluar dari rumah tersebut.

Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti adat *makan lamang* pada pesta pernikahan yang ada di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini tidak terlepas dari adat istiadat dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang. Tujuan penulis meneliti objek ini yaitu adat *makan lamang* pada pesta pernikahan hanya dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang. Hal itu membuat penulis tertarik untuk meneliti adat makan lamang pada pesta pernikahan yang ada di Kenagarian Sungai Talang.

Adat *makan lamang* diringi oleh kata-kata khas dari petinggi adat atau kepala adat dari masing-masing keluarga. Kata atau kalimat yang mereka ucapkan mengandung arti, mempunyai irama yang khas. Setiap kegiatan dimulai dengan *pasambahan*, mulai dari *pasambahan duduak*, *pasambahan makan*, dan *pasambahan pulang*.

Data satu *pasambahan duduak*

... *Lah sampai dek datuak?*

Sudah selesai datuk berkata

Sapanjang kato nan datuak sampaikan cako

Sepanjang perkataan yang datuk datuk sampaikan tadi

Itulah kasus nan sabananyo

Itulah permasalahan yang sebenarnya

Iko tantangan dunsanak dari sinan

Ini tentang keluarga dari sana

Bak mano yang baru ko tuak

Karena ada yang baru ini tuk

Itulah yang marusuah dari kamiko

Itulah yang merusuh dari kami

Mananti juo datuak sakaliko...

Menunggu juga datuk untuk pertamakalnya

Fungsi bahasa yang terkandung pada data *pasambahan dudak* di atas yaitu fungsi referensial. Fungsi referensial tersebut merupakan makna pesan yang disampaikan dalam kontes tertentu. Makna dari data *pasambahan dudak* tersebut yaitu permasalahan yang dialami oleh pihak laki-laki yang ingin melamar wanita yang dia inginkan. Oleh sebab itu, datanglah pihak keluarga laki-laki kepada keluarga pihak perempuan untuk mengatakan permasalahan yang dialami oleh keluarganya. Hal ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu ikatan pernikahan.

Makna etik berdasarkan partisipasinya, yaitu pihak keluarga laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya dan juga menyampaikan permasalahan yang dia alami. Hal itu dapat diketahui pada baris ke 5 pada data di atas. Permasalahan yang dia alami yaitu permasalahan baru. Permasalahan baru yang dimaksud yaitu permasalahan anak muda yang akan mengakhiri masa lajangnya.

Nilai kebudayaan yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai kemasyarakatan, karena pada data tersebut terkandung permasalahan keluarga yang dialami oleh kedua belah pihak keluarga. Permasalahan tersebut terdapat pada baris ke 4 pada data tersebut yaitu '*iko tantangan dunsanak dari sinan*' yang berarti ini tentang permasalahan keluarga yang dari sana. Nilai kemasyarakatannya terdapat pada kata keluarga pada kalimat dalam data baris ke 4 tersebut.

Data ke dua *pasambahan makan*

... Lah sampai dek datuak?

Sudah selesai datuk berkata

Nan sapanjang parundingan datuak tadi

Sepanjang perkataan datuk tadi

Lah sanang pulo kiro-kiro dalam ati

Tenang rasanya hati ini

Nan disampaikan iyo lah abi pulo

Karena sudah tidak ada lagi yang ingin disampaikan

Kok ayia di gale la mintak diminum

Air di dalam gelas sudah ingin diminum

Nan nasi di piriang lah mintak dimakan...

Nasi dalam piring sudah ingin dimakan

Fungsi bahasa yang terkandung pada data di atas yaitu fungsi emotif. Fungsi emotif yaitu terkait dengan suasana hati yang penutur sampaikan. Pada data di atas penutur mengungkapkan 'lah sanang pulo kiro-kiro dalam hati' yang berarti betapa bahagianya hati ini, hal itu terdapat pada data baris ke 3.

Nilai budaya yang terkandung pada data di atas yaitu nilai ilmu pengetahuan. Nilai ilmu pengetahuan yang terdapat pada data di atas yaitu nilai identitas objek yang terdapat pada kalimat baris ke 5 dan baris ke 6. Identitas objek yang dimaksud yaitu air yang ada di dalam gelas segera ingin di minum dan nasi yang ada di dalam piring segera ingin dimakan.

Data ke tiga pasambahan pulang

... La sampai dek datuak?

Sudah selesai datuk berkata

A mukoswik datuak kini ko

Apa maksud datuk sekarang

Kok tagisia ka naiak tagesa ka turun

Tergesa naik tergesa turun
Datuak bukak lah sumbeknyo
Datuk bukalah tutupnya
Bia nak kaluar pulo kami
Biar kami juga bisa keluar

Fungsi bahasa yang terkandung pada data di atas yaitu fungsi konatif. Fungsi konatif yaitu menimbulkan reaksi pada penutur yaitu perintah. Kalimat yang mengandung fungsi konatif yaitu baris ke 4, karena pada kalimat baris ke 4 menimbulkan reaksi perintah yaitu '*datuak bukak lah sumbeknyo*' yang berarti datuk bukalah tutupnya. Maksud dari kalimat tersebut yaitu kepada orang yang duduk di dekat pintu supaya keluar duluan agar yang lain juga bisa keluar.

Nilai budaya yang terkandung pada data di atas yaitu nilai kemasyarakatan atau solidaritas. Nilai kesolidaritasan tersebut yaitu agar semuanya bisa keluar dan sama-sama bisa pulang dengan menyuruh datuk yang duduk di pintu keluar duluan.

Contoh di atas merupakan *pasambahan* yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota saat adat makan lamang pada pesta pernikahan. *Pasambahan* tersebut merupakan *pasambahan duduak*, *pasambahan makan*, dan *pasambahan pulang*. *Pasambahan* merupakan rangkaian kata yang wajib ada ketika kegiatan adat di Kenagarian Sungai Talang dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan secara ilmiah untuk mengetahui fungsinya bahasa, makna bahasa, dan nilai budaya yang terkandung pada adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Rumusan Masalah

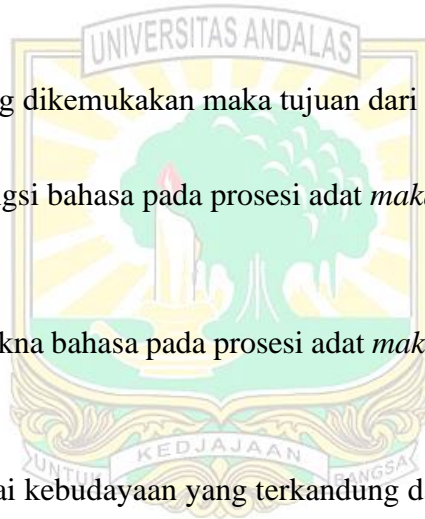
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat atau diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa fungsi bahasa dalam prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang?
2. Apa makna bahasa dalam prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang?
3. Apa saja nilai budaya yang terkandung dalam prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi bahasa pada prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang.
2. Menjelaskan makna bahasa pada prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang.
3. Menjelaskan nilai kebudayaan yang terkandung dalam prosesi adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah informasi dan acuan untuk melakukan penelitian disiplin ilmu antropologi linguistik.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi dan informasi yang relevan adat *makan lamang* pada pesta pernikahan di Kenagarian Sungai Talang,

Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dapat menjadi arsip kebudayaan lokal di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi M IQBAL RIZY (2021) dengan judul Tradisi Panitatan Pada Upacara Pernikahan Urang Kurai Di Bukittinggi. Ia menyimpulkan bahwa tradisi panitahan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh urang kurai pada berbagai macam upacara adat, salah satunya upacara pernikahan.
2. Skripsi Yudhistira Ardi Poetra (2018) dengan judul Upaya Pemerintah Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Padang Pariaman. Ia menyimpulkan bahwa pemerintah berperan penting dalam tradisi malamang yang ada di Padang Pariaman yang telah menjadi objek wisata tentang kebudayaan.
3. Resfisul (2019) Jurnal Sejarah kajian Budaya No. 2 Vol. 5 dengan judul Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Basemah Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Ia menyimpulkan bahwa lemang menjadi simbol kepedulian dan kedekatan seorang pengganti laki-laki terhadap keluarga besarnya yang baru yaitu pengganti perempuan. Dan juga menandakan penghormatan dari pihak pengganti laki-laki terhadap pihak pengganti perempuan , serta kepala desa dan tokoh adat yang menyaksikan.
4. Fajri Usman (2009), dengan judul Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (Studi Antropologi Linguistik). Ia menyimpulkan tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat berdasarkan tema dan polanya, bentuk kebahasaan, fungsi,

makna dan nilai budaya. Kesamaannya adalah bahwa mereka berdua mempelajari antropolinguistik.

5. Yudhistira Ardi Poetra (2022) Jurnal Scientia Indonesia No.1 Vol. 2 dengan judul Tradisi Malamang sebagai Media Komunikasi Masyarakat Padang Pariaman. Ia menyimpulkan bahwa tradisi malamang merupakan media atau sarana komunikasi masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi malamang bagi masyarakat Padang Pariaman berfungsi sebagai jamuan yang harus ada dalam menyambut kegiatan yang sangat kental dengan ritual agama islam.
6. Skripsi Wiwi Sri Nanda (2016) dengan judul Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Ia menyimpulkan bahwa di Salareh Aia tidak ada aturan umum yang wajib untuk memilih pasangan, namun disarankan untuk memilih pasangan selama masih di Salareh Aia untuk menjaga hubungan persahabatan dan tidak satu kewarganegaraan, karena mereka dianggap bersaudara. Sedangkan bagi warga Salareh Aia yang memilih pasangannya dari luar wilayah Salareh Aia, harus mengikuti proses normal yang ditetapkan oleh niniak makak Langgam Salareh Aia.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang malamang telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang adat *makan lamang* pada pesta pernikahan di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada adat *makan lamang* di Kenagarian Sungai Talang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti malamang dan tradisi pernikahan dengan tinjauan antropolinguistik.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas Skripsi Yudhistira meneliti tentang melamang menjadi objek wisata kebudayaan dan Yudhistira meneliti tentang malamang sebagai

media komunikasi. Sedangkan penulis meneliti adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:6) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan suatu metode dalam suatu penelitian. Sudaryanto membagi tiga tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan dengan peninjauan langsung ke lapangan. Penulis terlibat langsung di dalam prosesi adat *makan lamang* pada pesta pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang mulai dari tahap *marisiak*, *maulang kato*, dan adat *makan lamang*. Metode yang peneliti pakai yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik sebagai penjabaran dari metode tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu Teknik dasar dan teknik lanjut (Sudaryanto, 2015:202)

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi tentang adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota yang disampaikan oleh informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik penyadapan ini bertujuan untuk menyadap informasi adat makan lamang dari informan. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik simak

libat cakap, penulis tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan informan, tetapi penulis juga terlibat langsung dalam percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik perekaman digunakan untuk merekam percakapan yang terjadi pada saat penulis meminta informasi tentang kebiasaan *makan lamang* dari informan, hal ini bertujuan untuk mendengar kembali informasi yang diberikan. Teknik catat digunakan dalam mencatat data yang diperoleh dari informan mengenai kebiasaan makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang determinannya berada di luar, terlepas, dan bukan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode padanan translasioanal digunakan untuk mengetahui terjamahan bahasa daerah *pasambahan* di Kenagarian Sungai Talang ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen yang diacu oleh tuturan informan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicarannya.

Teknik metode padanan ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), alatnya yaitu daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yakni pengetahuan peneliti tentang kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjut yang digunakan yaitu teknik hubung banding membedakan makna dan fungsi yang terkandung dalam bahasa adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang.

1.6.2 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Pada penelitian ini akan disajikan hasil analisis data berupa penjelasan mengenai prosesi adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993: 21) populasi adalah keseluruhan data sebagai kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi penelitian ini yaitu seluruh tuturan adat makan lamang pada pesta pernikahan di Sungai Talang, Lima Puluh Kota. Sampelnya yaitu sebagian tuturan adat makan lamang pada pesta pernikahan di Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi analisis data. Bab IV berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

